

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perbankan Syariah**

##### **1. Pengertian Bank Syariah**

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan menyatakan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan kedudukan rakyat banyak”. Kasmir mengungkapkan pendapatnya mengenai bank syariah adalah lembaga keuangan yang bidang usahanya menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat serta memberi jasa lain sesuai prinsip syariah.<sup>16</sup>

Sudarsono berpendapat bank syariah adalah badan usaha yang kegiatan pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran mata uang yang beroperasi sesuai prinsip-prinsip syariat. Disamping itu, Muhammad menyatakan bahwa bank syariah adalah badan usaha di bidang keuangan yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan usaha pokoknya memberi pembiayaan dan jasa-jasa lain sesuai dengan prinsip syariat Islam<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 11.

<sup>17</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 15-16.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan aktivitas utama lembaga perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menjadikan sumber dana bank, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan bentuknya, bank syariah di Indonesia telah dibagi dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) adalah badan usaha yang sejajar dengan bank umum konvensional berbentuk hukum perseroan terbatas, perusahaan daerah, atau koperasi. Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berkerja sebagai bank *devisa* atau bank *non-devisa*.<sup>18</sup>

Bank syariah berpartisipasi secara aktif dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasikan pada kesejahteraan sosial. Selain itu, bank syariah sebagai lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan bekerja sesuai etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha halal.<sup>19</sup>

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian.

---

<sup>18</sup> Veithzal Rivai, dkk. *Bank and Financial Institution Management: Conventional & Syaria System* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 753-754.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 758-759.

Penilaian pada bank syariah ini sangat diperlukan mengingat produk jasa layanan perbankan syariah semakin kompleks dengan inovasi dari produk-produk unggulan. Konsekuensi dari meningkatnya jasa pelayanan perbankan syariah salah satunya adalah kenaikan eksposur risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah. Eksposur risiko dapat mengakibatkan perubahan profil risiko bank syariah yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah.

## 2. Peran dan Fungsi Bank Syariah

Bank syariah memiliki dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*mal*). Dalam operasinya, bank syariah berfungsi sebagai berikut:<sup>20</sup>

### 1. Sebagai Badan Usaha (*Tamwil*)

Bank syariah berfungsi sebagai manajer investasi, investor, dan jasa pelayanan.

- a) Sebagai manajer investasi, bank syariah melakukan pengumpulan dana para investor atau nasabah menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamamah* (titipan), *mudharabah* (bagi hasil), dan *ijarah* (sewa).
- b) Sebagai investor, bank syariah mengalirkan dananya melalui kegiatan investasi berdasarkan bagi hasil, jual beli, ataupun sewa.
- c) Sebagai penyedia jasa layanan, bank syariah menyiapkan jasa keuangan, jasa non keuangan, dan jasa keagenan. Pelayanan jasa keuangan dilakukan dengan prinsip *wakalah* (perwakilan),

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 765-766.

*kafalah* (bank garansi), *hiwalah* (pengalihan utang), *rahn* (gadai), *qardh* (pinjaman kebaikan untuk dana talangan), dan lain-lain. Pelayanan jasa non keuangan berbentuk *wadi'ah yad amanah* (*safe deposit box*) dan pelayanan jasa keagenan menggunakan asas *mudharabah muqayyadah*.

## 2. Sebagai Badan Sosial (*Mal*)

Bank syariah berfungsi sebagai pengelola dana sosial untuk mengumpulkan dan mengalirkan zakat, infak dan sadaqah (ZIS), serta penyaluran *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan).

## 3. Produk Bank Syariah

Berdasarkan fungsi operasionalnya produk-produk yang diturunkan bank syariah secara garis besar dapat dikelompokkan dalam produk pendanaan, produk pembiayaan, dan produk jasa perbankan.

### 1. Produk Pendanaan

Produk pendanaan bank syariah diarahkan pada mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil sehingga besar keuntungan dapat dijamin bagi semua pihak. Tujuan mobilisasi dana ini merupakan suatu hal yang penting sebab Islam dengan tegas mengutuk penimbunan tabungan dan menuntut penggunaan sumber dana secara produktif dalam rangka mencapai tujuan sosial ekonomi Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 113-119.

Bersumber pada akadnya produk-produk pendanaan ini terbagi dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

- a) Pendanaan dengan prinsip *wadi'ah*.
- b) Pendanaan dengan prinsip *Qard*.
- c) Pendanaan dengan prinsip *Mudharabah*.
- d) Pendanaan dengan prinsip *Ijarah*.

## 2. Produk Pembiayaan

Dari sekian banyak produk pembiayaan bank syariah, terdapat tiga produk pembiayaan utama yang mendominasi portofolio pembiayaan bank syariah. Diantaranya; pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi, dan pembiayaan aneka barang dan properti. Akad yang digunakan dalam aplikasi pembiayaan tersebut sangat bervariasi yakni dari pola bagi hasil (*mudharabah*, *musyarakah*, dan *musyarakah mutanaqisah*), jual beli (*murabahah*, *salam*, dan *istishna*), maupun sewa (*ijarah* dan *ijarah muntahiya bittamlik*).<sup>22</sup>

## 3. Produk Jasa Perbankan

Produk-produk jasa perbankan pada umumnya menggunakan akad-akad *tabarru'* yang dimaksudkan tidak untuk mencari keuntungan, tetapi sebagai fasilitas pelayanan kepada nasabah dalam melakukan transaksi perbankan. Oleh karena itu, bank sebagai penyedia jasa hanya membebani biaya administrasi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.123.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.128.

## B. Rasio Keuangan

### 1. Pengertian Rasio Keuangan

Salah satu alat paling populer ketika melakukan analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Alasan utama penggunaan rasio keuangan dikarenakan laporan keuangan umumnya berisi informasi-informasi penting tentang keadaan dan prospek perusahaan tersebut pada masa mendatang. Selain itu, analisis rasio keuangan bisa diaplikasikan pada setiap model analisis, seperti model yang digunakan manajemen perusahaan (*corporate financial management model*) untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, serta untuk menilai dan meningkatkan kinerja. Analisis rasio keuangan juga bisa digunakan sebagai alat untuk memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang tak terkecuali fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang sudah banyak dilakukan para peneliti.<sup>24</sup> James C. Van Horne menjelaskan rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dengan hasil rasio keuangan tersebut dapat diketahui kondisi keuangan, kemampuan kinerja, dan kesehatan suatu perusahaan.<sup>25</sup>

Rasio keuangan ialah angka perolehan dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang saling berkaitan dan signifikan. Contohnya antara modal dan utang, kas dengan total aset, harga pokok produksi dengan total penjualan, dan perbandingan lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah...*, hlm. 62.

<sup>25</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 93.

<sup>26</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 189-190.

## 2. Macam-Macam Rasio Keuangan

Rasio keuangan bank syariah dianalisis dengan memperhatikan posisi neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis rasio keuangan bank, yaitu:

- a. Rasio likuiditas adalah tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio aktivitas adalah penilaian tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya.
- c. Rasio profitabilitas adalah tingkat efektivitas bank yang berhasil dicapai melalui usaha operasional lembaga keuangan.
- d. Rasio biaya adalah tingkat efisiensi kinerja operasional lembaga keuangan.<sup>27</sup>

Keterbatasan utama dalam menganalisis rasio keuangan perbankan adalah sulitnya memadukan hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan dengan rata-rata industri. Sama seperti yang dikemukakan Kieso, Weygandt, dan Warfield bahwa kritik terbesar penganalisisan rasio yaitu sukar sekali dalam mencapai komparabilitas tinggi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu. Supaya komparabilitas (*comparability*) dapat tercapai secara maksimal, berbagai perusahaan mewajibkan analisis untuk (1) mengidentifikasi perbedaan mendasar yang ada dalam prinsip dan prosedur akuntansi yang digunakan dan (2) menyelaraskan saldo demi mencapai komparabilitas.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah ...*, hlm. 147-150.

<sup>28</sup> Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, *Akuntansi Intermediate Edisi Kesepuluh*, Alih Bahasa oleh Herman Wibowo dan Ancella A. Hermawan, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 495.

### 3. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Fahmi mengemukakan manfaat-manfaat dalam melakukan analisis rasio keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
3. Sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.
4. Bagi pihak manajemen, sebagai acuan untuk membuat perencanaan.
5. Bagi para kreditur, dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi berkaitan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.<sup>29</sup>

### C. Profitabilitas

#### 1. Definisi Profitabilitas

Menurut Sofyan, profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang memperlihatkan kecakapan perusahaan untuk mendapat keuntungan maksimal melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang tersedia misalnya aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya. Salah satu jenis dari rasio profitabilitas adalah *Return On Asset*.<sup>30</sup> Rasio profitabilitas dijadikan acuan untuk mengetahui efisiensi usaha perusahaan.

---

<sup>29</sup> Irham Fahmi, *Analisa Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 47.

<sup>30</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan ...*, hlm. 304-305.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas suatu perusahaan utamanya perbankan berpengaruh pada keputusan investor untuk melakukan penanaman investasi.

## 2. Macam-Macam Profitabilitas

Pada umumnya, rasio profitabilitas yang sering digunakan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

### 1. *Gross Profit Margin*

GPM atau biasa dikenal margin laba kotor adalah salah satu rasio profitabilitas yang memperlihatkan kinerja penjualan pada suatu perusahaan bersumber pada tingkat efisiensi proses produksinya. Adanya rasio ini menunjukkan besaran persentase keuntungan kotor dari penjualan bersih. Joel Siegel dan Jae Shim berpendapat “margin keuntungan kotor merupakan hasil persentase dari sisa penjualan setelah perusahaan membayar barangnya”. GPM diukur dengan rumus sebagai berikut:<sup>31</sup>

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

---

<sup>31</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 327.

## 2. *Net Profit Margin*

NPM atau biasa dikenal margin laba bersih adalah rasio yang mengukur kecakapan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih dari kegiatan operasinya. Joel Siegel dan Jae Shim menyatakan:

- a. Margin keuntungan bersih adalah hasil pembagian dari laba bersih dengan penjualan bersih. Margin keuntungan bersih digunakan untuk melihat kestabilan kesatuan pada tingkat penjualan khusus supaya dapat menilai besarnya efisiensi operasi, strategi penetapan harga, dan status bersaing dengan perusahaan lain dalam industri yang sama,
- b. Margin laba kotor adalah hasil pembagian dari laba kotor dengan laba bersih. Besarnya angka margin keuntungan memperlihatkan bahwa suatu perusahaan telah berhasil mencapai titik baik yang melebihi Harga Pokok Penjualan. NPM diukur dengan rumus sebagai berikut:<sup>32</sup>

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

## 3. *Return On Equity*

ROE atau rasio ekuitas adalah rasio yang mengukur kecakapan manajemen perusahaan mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh pendapatan bersih.<sup>33</sup> Rasio ini menunjukkan besaran persentase laba bersih dari total *equity* usai dikurangi aktiva tetap tidak berwujud. Total *equity* (modal sendiri) adalah jumlah pertambahan antara

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 328.

<sup>33</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Risiko, Teori, Kasus, dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274.

modal dengan kenaikan modal karena penilaian kembali aktiva tetap dan laba ditahan.<sup>34</sup> ROE diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

#### 4. *Return On Asset*

ROA atau biasa dikenal dengan rasio kecukupan modal adalah salah satu rasio profitabilitas yang berhubungan dengan aspek pendapatan atau laba. Rasio kecukupan modal merupakan alat ukur untuk melihat tingkat efektivitas perusahaan menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.<sup>35</sup> ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 5. *Return On Investment*

ROI adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola investasinya. Semakin kecil angka rasio keuntungan atas investasi semakin kurang baik, begitu pun sebaliknya. ROI diukur dengan rumus sebagai berikut:<sup>36</sup>

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 3. Tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan bagi para *stakeholder* dan pemegang saham yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 137.

<sup>35</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah ...*, hlm. 345-346.

<sup>36</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 328.

<sup>37</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 197-

1. Menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Membandingkan posisi keuntungan perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Menilai besaran keuntungan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas dana-dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi.<sup>38</sup> Dari banyaknya jenis rasio profitabilitas, dalam penelitian ini digunakan *Return On Asset* sebagai indikator profitabilitas Bank Muamalat Indonesia.

#### **D. Return On Asset (ROA)**

##### **1. Definisi *Return On Asset***

*Return On Asset* merupakan salah satu alat ukur dalam rasio profitabilitas. Bank Indonesia selaku Bank Pembina dan Pengawas Perbankan mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat.<sup>39</sup> Rasio permodalan dapat membantu perusahaan mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang berpengaruh pada keadaan

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 196.

<sup>39</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 118-119.

keuangan perusahaan. Hal ini adalah salah satu langkah dalam perencanaan strategi perusahaan. Keuntungan adalah tujuan inti yang ingin dicapai semua perusahaan, tidak terkecuali bagi sektor perbankan. Tingginya laba yang berhasil dicapai perbankan akan mendapat kepercayaan banyak masyarakat dan memungkinkan bank tersebut untuk mengumpulkan modal lebih banyak.<sup>40</sup>

## 2. Kegunaan *Return On Asset*

Sesuai dengan penjelasan Munawir bahwa *Return On Asset* bukan saja berguna sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan, namun kegunaan *Return On Asset* dapat dikembangkan menjadi sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Sifat *Return On Asset* yang menyeluruh (komprehensif) dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur efisiensi produksi, penjualan, dan penggunaan modal.
2. *Return On Asset* dapat dijadikan sebagai indikator pembandingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Sehingga suatu perusahaan dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan pesaingnya dengan analisis *Return On Asset*.
3. Analisis *Return On Asset* berguna untuk mengukur keuntungan masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
4. *Return On Asset* dapat digunakan sebagai kontrol dan perencanaan, serta sebagai beban pertimbangan pengambilan keputusan.

---

<sup>40</sup> Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 144.

<sup>41</sup> Nia Husnia, Skripsi: "*Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2013-2015*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hlm. 40.

### 3. Rumus Perhitungan *Return On Asset*

Rumus perhitungan *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{ROA} > 1.5\%$
2	Sehat	$1.25\% < \text{ROA} \leq 1.5\%$
3	Cukup sehat	$0.5\% < \text{ROA} \leq 1.25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < \text{ROA} \leq 0.5\%$
5	Tidak sehat	$\text{ROA} \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

## E. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

### 1. Definisi *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan salah satu pokok penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha, menampung kerugian, dan penilaian kemampuan perusahaan menanggung risiko-risiko yang akan atau sedang terjadi. Masalah kecukupan modal adalah hal yang cukup penting dalam bisnis perbankan. Suatu bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik memperlihatkan indikator sebagai bank sehat. Sebab permodalan perbankan menunjukkan kondisi bank yang dinyatakan dengan rasio tertentu yang dikenal rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio*.<sup>42</sup> Rasio permodalan harus sesuai dengan ukuran *International* yang dinyatakan dengan standar BIS (*Bank for International Settlement*) supaya suatu

<sup>42</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 140.

perusahaan tetap mampu berkembang, bersaing sehat, dan diharapkan mampu memikul risiko yang mungkin akan timbul.

Peraturan Bank Indonesia menyatakan *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva suatu bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada perbankan lain) dibiayai dari dana modal sendiri disamping perolehan dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti misalnya dana masyarakat, dana pinjaman (hutang), dan dana-dana lainnya.<sup>43</sup> Risiko kecukupan modal berkaitan dengan dana yang telah diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik berisiko rendah maupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain.

Muhamad berpendapat, bank merupakan suatu lembaga yang didirikan berorientasikan pada keuntungan yang perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat walaupun modal bukan satu-satunya faktor rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Jadi dengan kata lain, belum tentu perbankan yang memiliki kecukupan modal tinggi juga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Akan tetapi, *Capital Adequacy Ratio* tidak boleh dipandang remeh dan harus dioptimalkan pemenuhannya agar kinerja bank bisa berjalan dengan baik.<sup>44</sup>

## **2. Komponen *Capital Adequacy Ratio***

Menurut Mulyono modal bank terdiri atas modal inti dan modal perlengkapan dengan penjabaran sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Erni Masdupi dan Defri, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. Vol. 01 No. 01, 2012, hlm. 5.

<sup>44</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hlm. 95.

- a. Modal inti, terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang diperoleh dari keuntungan setelah pajak dan laba yang didapat setelah perhitungan pajak. Berikut pembagian dalam modal inti:
- 1) Modal disetor, modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
  - 2) Agio saham, selisih setoran modal yang diterima perbankan sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
  - 3) Modal sumbangan, perolehan kembali modal dari sumbangan saham, tak terkecuali selisih nilai yang tercatat dan harga jual apabila saham tersebut diperjualbelikan.
  - 4) Cadangan umum, cadangan yang terbentuk dari penghasilan laba ditahan atau dari keuntungan bersih setelah pajak sesuai ketentuan pendirian/anggaran dasar masing-masing bank.
  - 5) Cadangan tujuan, penyisihan keuntungan setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu dan telah disetujui oleh RUPS/Rapat Anggota.
  - 6) Laba yang ditahan, saldo keuntungan bersih setelah dikurangi pajak yang tidak dibagikan oleh RUPS/Rapat Anggota.
  - 7) Laba tahun lalu, seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.
  - 8) Laba tahun berjalan, perolehan keuntungan dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan tersebut dipertimbangkan sebagai modal inti sebesar 50%.

- b. Modal perlengkapan, terdiri atas modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan cadangan-cadangan yang terbentuk bukan berasal dari laba. Berikut penjabaran macam-macam modal perlengkapan:
- 1) Modal pinjaman, utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang bersifat layaknya modal.
  - 2) Pinjaman subordinasi, pinjaman yang memenuhi syarat berikut ini:
    - a) Adanya perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
    - b) Adanya persetujuan dari Bank Indonesia.
    - c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan sudah disetor penuh.
    - d) Jangka waktu minimal 5 tahun.
    - e) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus disetujui Bank Indonesia dan melalui pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
    - f) Hak tagihan jika terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari seluruh pinjaman yang ada (sama tingkatannya dengan modal).
  - 3) Cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan yang berasal dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang sudah disetujui Dirjen Pajak.
  - 4) Cadangan penghapusan aktiva produktif, cadangan yang dibentuk dengan membebani laba rugi tahun berjalan bermaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin akan timbul.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah ...*, hlm. 342-343.

### 3. Rumus Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Semakin tinggi angka rasio *Capital Adequacy Ratio* maka keadaan suatu bank akan semakin baik. Tingginya rasio permodalan berarti bank tersebut telah mampu membiayai kegiatan operasinya. Rasio kecukupan modal diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Dapat pula dihitung dengan rumus yang lebih rinci, yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}_{\text{Neraca}} + \text{ATMR}_{\text{Rekening Administratif}}} \times 100\%$$

ATMR merupakan nilai keseluruhan dari penjumlahan komponen-komponen aktiva usai dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang tidak memiliki risiko berbobot 0%, sedangkan aktiva paling berisiko memiliki bobot 100%. Standar BIS menentukan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* yang harus diikuti oleh seluruh perbankan sebagaimana aturan main dalam persaingan yang *fair*, yaitu minimal sebesar 8%.<sup>46</sup> Sebagai upaya memperkuat profitabilitas perbankan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian, otoritas moneter terus berusaha meningkatkan kewajiban angka *Capital Adequacy Ratio*. Namun, sebelum aturan tersebut berhasil terlaksana, krisis ekonomi tahun 1990 melanda Indonesia hingga menyebabkan bank-bank sulit sekali memenuhi angka minimum *Capital Adequacy Ratio*, kemudian BI mengambil kebijakan bahwa bank yang memiliki angka *Capital Adequacy Ratio* 4% atau lebih bisa

---

<sup>46</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah ...*, hlm. 142.

dipandang sebagai bank yang cukup sehat.<sup>47</sup> Dengan rasio kecukupan modal dapat memperlihatkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengukur, mengidentifikasi, mengontrol, dan mengawasi risiko-risiko yang timbul. Semakin besar kredit yang dialirkan perbankan, maka semakin besar ATMR yang bersangkutan, hal itu menyebabkan nilai CAR menurun.

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9.5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9.5\%$
4	Kurang sehat	$6.5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6.5\%$

Sumber: Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

## F. *Non Performing Financing* (NPF)

### 1. Definisi *Non Performing Financing*

*Non Performing Financing* adalah rasio penunjang dalam rasio keuangan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar risiko yang dihadapi bank akibat dari pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil nilai rasio *Non Performing Financing* maka semakin kecil pula pihak perbankan menanggung risiko kredit. Apabila suatu bank memiliki angka *Non Performing Financing* tinggi, hal tersebut memperlihatkan bahwa bank yang bersangkutan tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya.<sup>48</sup> Pengukuran *Non Performing Financing*

<sup>47</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah ...*, hlm. 253-254.

<sup>48</sup> Lemiyana dan Erdah Litriani, "Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah". *Jurnal I-Economic*. Vol. 2 No. 1, 2016, hlm. 34.

dilakukan dengan cara membandingkan antara total pembiayaan bermasalah dan jumlah pembiayaan yang digunakan sebagai indikator kesehatan kualitas aset perusahaan, penilaian kondisi aset perusahaan, serta kecakapan manajemen aset perusahaan. Rasio *Non Performing Financing* bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang harus dihadapi bank.

## **2. Komponen *Non Performing Financing***

Pembiayaan bermasalah dapat diukur melalui kolektibilitasnya. Kolektibilitas pembiayaan bermasalah merupakan klasifikasi dari suatu kondisi pembayaran pokok, bunga pinjaman, serta tingkat kemungkinan kembalinya dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga ataupun penanaman lainnya. Penilaian kredit sesuai kolektibilitas ditetapkan dalam lima golongan yaitu

- a. Pembiayaan lancar adalah pembayaran angsuran dilakukan tepat waktu serta tidak mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil.
- b. Pembiayaan dalam perhatian khusus adalah pembayaran angsuran yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil hingga 90 hari.
- c. Pembiayaan kurang lancar adalah pembayaran angsuran yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil selama 90 hari sampai dengan 180 hari.
- d. Pembiayaan diragukan adalah pembayaran angsuran yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil selama 180 hari sampai dengan 270 hari.

- e. Pembiayaan macet adalah pembayaran angsuran yang mengalami tunggakan pembayaran pokok dan/atau bagi hasil melebihi 270 hari.

Dikatakan pembiayaan bermasalah adalah ketika terdapat nasabah kredit dengan kualitas pembiayaan mulai dari golongan dalam perhatian khusus sampai golongan macet. Bank syariah harus mengelompokkan kualitas aktiva produktif sesuai kriteria dan dinilai secara bulanan. Apabila perbankan syariah tidak melakukannya akan mendapat sanksi administrasi sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 56 Undang-Undang Perbankan Syariah.<sup>49</sup>

### 3. Penyebab *Non Performing Financing*

Timbulnya pembiayaan bermasalah di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, baik dari sisi risiko pembiayaan maupun risiko operasional. Penyebab pembiayaan bermasalah dilihat dari aspek risiko pembiayaan yaitu sebagai berikut:

1. Aspek kualitatif
  - a. Siklus bisnis dan industri menurun.
  - b. Tingginya ketergantungan bahan baku dari *supplier*.
  - c. Intervensi debitur pada KAP dalam penyusunan *financial statement*.
  - d. Reputasi *Shareholder* tidak bagus.
  - e. *Shareholder* tidak memiliki komitmen untuk *going concern* usaha perusahaan.
  - f. Debitur tidak memiliki keahlian dalam bidangnya.

---

<sup>49</sup> Muhamad Djumhana, *Hukum Perbankan di Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), hlm. 56.

2. Aspek kuantitatif
  - a. Arus kas terlalu *over* optimis.
  - b. *Side streaming* penggunaan pembiayaan.
  - c. Harga jual produk debitur tidak kompetitif.
  - d. Terlalu ekspansif.
  - e. *Mark up* harga biaya proyek.
  - f. Realisasi sales rendah dibanding target.
  - g. Utang perusahaan antar grup tidak dipresentasikan dengan benar.<sup>50</sup>

Sementara, penyebab pembiayaan bermasalah dilihat dari aspek risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi yang salah, kurangnya verifikasi keaslian dan sah tidaknya permohonan pembiayaan.
2. Analisis pembiayaan
  - a. Analisis kurang tajam.
  - b. Kebenaran informasi dan data kurang verifikasi.
  - c. Asumsi dasar yang digunakan jauh meleset.
  - d. Analisis kuantitatif dan kualitatif kurang tepat.
  - e. Analisis dangkal dan alat analisis tidak cukup.
  - f. Risiko pembiayaan tidak dimitigasi.
3. Pencairan pembiayaan
  - a. Dokumentasi pembiayaan cacat hukum.

---

<sup>50</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta. Selemba Empat, 2013), hlm. 57.

- b. Pencairan tanpa persetujuan otoritas.
4. Pemantauan pembiayaan
- a. *Covenant* pembiayaan tidak dipantau dengan baik.
  - b. Jaminan belum diasuransikan.
  - c. Kunjungan rutin tidak dilakukan.<sup>51</sup>

Umumnya, pembiayaan bermasalah disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor yang sangat dominan yaitu faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti lemahnya kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang kurang tepat, penempatan berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup. Sementara, faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, perubahan kondisi perekonomian dan perdagangan, dan sebagainya.<sup>52</sup>

#### **4. Rumus Perhitungan *Non Performing Financing***

Tingginya angka rasio penunjang menyebabkan bank mengurangi aliran kreditnya. Apabila hal tersebut terjadi akan berpotensi pada kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Besar angka pembiayaan bermasalah dibanding angka aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk mencapai keluasan pendapatan dari kredit yang diberikan menurun, sehingga

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 58.

<sup>52</sup> Fathurrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hlm. 80.

mengurangi keuntungan dan berpengaruh pada pemberian bagi hasil deposit atas dana yang disimpan di bank syariah. *Non Performing Financing* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

## **G. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

### **1. Definisi *Financing to Deposit Ratio***

*Financing to Deposit Ratio* adalah salah satu rasio likuiditas dalam rasio keuangan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tingginya angka *Financing to Deposit Ratio* mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Faktor penyebabnya adalah jumlah dana yang diperlukan bank untuk mendanai pembiayaan menjadi besar.<sup>53</sup>

*Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara pembiayaan yang telah diberikan pihak perbankan dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Rasio ini bertujuan untuk

<sup>53</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 116.

memberi penilaian dan tahu akan sejauh mana kesehatan perusahaan menjalankan operasi atas kegiatan usahanya. Dengan kata lain, angka *Financing to Deposit Ratio* berguna sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan bank.

## 2. Komponen *Financing to Deposit Ratio*

Komponen dalam rasio likuiditas yang dapat dilakukan sebagai penilaian kuantitatif faktor likuiditas adalah sebagai berikut.<sup>54</sup>

1. Besarnya aset jangka pendek dibandingkan kewajiban jangka pendek.
2. Kemampuan aset jangka pendek, kas, dan *secondary reserve* dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
3. Ketergantungan kepada dana depositan inti.
4. Pertumbuhan dana depositan inti terhadap total dana pihak ketiga.
5. Kemampuan bank dalam memperoleh dana dari pihak lain apabila terjadi *mismatch*.
6. Ketergantungan pada dana antar bank (Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007).

## 3. Rumus *Financing to Deposit Ratio*

Berdasarkan Paket Kebijakan 29 Mei 1993, Bank Indonesia menerapkan ketentuan perhitungan *Financing to Deposit Ratio* yang harus diikuti oleh seluruh perbankan yaitu rasio maksimum 110%.<sup>55</sup> Sebagian praktisi perbankan sepakat bahwa batas aman *Financing to Deposit Ratio* suatu bank

---

<sup>54</sup> Didin Rasyidin Wahyu, "Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang)". *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*. Vol. 7 No. 1, 2016, hlm. 27

<sup>55</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah ...*, hlm. 256.

adalah sekitar 85%. Akan tetapi, batas toleransi berkisar antara persentase 85-100.<sup>56</sup> *Financing to Deposit Ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

## H. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

### 1. Definisi Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Aspek-aspek manajemen dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank selalu dikait-kaitkan dengan efisiensi bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Sesuai ketentuan dari Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank bisa diukur dengan membandingkan antara total Biaya Operasi (BO) dengan jumlah Pendapatan Operasi (PO), sehingga disebut rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berguna untuk melihat seberapa besar tingkat kemampuan perbankan menjalankan tugas dengan baik dan tepat dalam menunjang kegiatan operasional.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 345.

<sup>57</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 866.

Semakin kecil angka rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional artinya beban operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari semakin baik dan tepat, sehingga kemungkinan bank tersebut bermasalah semakin kecil. Apabila kinerja operasional bank lebih efisien maka bank akan mendapatkan laba yang lebih besar. Oleh karenanya, sangat penting untuk memperhatikan stabilitas angka rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional agar bisa mencapai efisiensi yang maksimal.<sup>58</sup> Kemampuan suatu bank dalam melakukan tugas dengan baik dan tepat memperlihatkan bahwa bank tersebut mengaplikasikan faktor produksi sesuai kegunaan dan telah beroperasi sesuai harapan pihak manajemen dan pemegang saham. Suatu bank berpotensi mengalami kerugian besar yang dapat mengancam usaha bank tersebut apabila kegiatan operasi tidak dikelola secara efisien.

## **2. Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Menurut Rivai komponen-komponen dalam biaya operasional dan pendapatan operasional secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan operasional bank, terdiri dari:
  - a. Hasil bunga, pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan bank.
  - b. Provisi dan komisi, pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui bank.

---

<sup>58</sup> Ubaidillah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 167.

- c. Pendapatan atas transaksi valuta asing, pendapatan yang berasal dari selisih kurs.
  - d. Pendapatan operasional lainnya, pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan, misalnya deviden yang diterima dari saham.
  - e. Pendapatan non operasional, rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktivitas diluar usaha bank.
  - f. Pendapatan luar biasa, keuntungan yang diterima secara tiba-tiba atau tidak pernah diramalkan sebelumnya.
  - g. Koreksi masa lalu, koreksi terhadap kesalahan dalam laporan keuangan periode lalu yang berasal dari kesalahan perhitungan, kelalaian mencatat suatu transaksi, dan kesalahan yang bersifat matematis.
  - h. Pengaruh kumulatif perubahan prinsip akuntansi, selisih antara jumlah laba yang ditahan awal periode perubahan dengan jumlah laba yang ditahan yang seharusnya dilaporkan bila prinsip akuntansi yang baru telah diterapkan untuk seluruh periode yang dipengaruhi.
2. Beban operasional bank, terdiri dari:
- a. Biaya bunga, biaya bunga dana yang dimiliki bank.
  - b. Biaya valuta asing, muncul dari kerugian selisih kurs.
  - c. Biaya *overhead*, biaya yang dikeluarkan bank yang tidak memiliki manfaat untuk masa-masa mendatang. Jenis-jenis biaya tersebut

antara lain biaya yang berkaitan dengan pegawai, biaya penyusutan aktiva tetap, biaya operasional kantor, dan jenis biaya yang dikeluarkan atau berkaitan dengan periode pelaporan keuangan.

- d. Biaya pegawai, seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya.
- e. Biaya penyusutan, alokasi biaya yang dibebankan ke dalam laporan laba-rugi menurut kriteria atau berdasarkan waktu.
- f. Biaya non operasional, biaya yang tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank, misalnya kerugian dari penjualan aktiva tetap.
- g. Beban luar biasa, biaya yang kejadiannya tidak normal atau tidak berhubungan dengan kegiatan perusahaan serta tidak sering terjadi atau tidak terulang di masa yang akan datang.
- h. Koreksi masa lalu, apabila telah terjadi kesalahan perhitungan, kesalahan prinsip akuntansi yang tidak tepat, kelalaian mencatat suatu transaksi, dan lain-lain.
- i. Pajak penghasilan.<sup>59</sup>

### **3. Rumus Perhitungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Indonesia menoleransi besarnya rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah 93.52%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, apabila rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional berada diatas 90%

---

<sup>59</sup> Rani Kurniasari, "Analisis Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA)". *Jurnal Perspektif*. Vol. XV, No. 1, 2017, hlm. 72-73.

dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan efisiensi yang sangat rendah dan tidak mampu memperhatikan besaran pendapatan yang diterima terhadap biaya yang dikeluarkan bank tersebut dalam periode tertentu. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dan bank tersebut mampu mengoptimalkan sumber pendapatannya.<sup>60</sup> Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional diukur dengan rumus sebagai berikut:<sup>61</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83% < BOPO ≤ 85%
3	Cukup sehat	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak sehat	BOPO > 89%

Sumber: Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

## I. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan perbankan syariah terhadap profitabilitas bank syariah yang beroperasi di Indonesia. Beberapa hasil dari penelitian yang sudah dilakukan akan dijadikan

<sup>60</sup> Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 159.

<sup>61</sup> Henny Ritha dan Eri Raditiya, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Fungsi Intermediasi pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Periode 2006-2010". *Jurnal Bijak*. Vol. XI No. 2, 2013, hlm. 44-45.

sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto (2015), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia”. Penelitian Fathya dan Edy menggunakan metode *vector error correction model* (VCEM) dan data yang digunakan adalah *data times series* triwulan periode Desember 2000–September 2014. Hasil penelitian yang dilakukan Fathya dan Edy menyatakan bahwa dalam jangka pendek, BOPO dan FDR mempengaruhi profitabilitas secara negatif dan signifikan, sedangkan variabel CAR dan NPF tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Sementara, hasil VCEM secara jangka panjang diperoleh hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO, NPF, dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat.<sup>62</sup>

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Nur Ahmadi Bi Rahmani (2017), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia”. Penelitian Ahmadi menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan dua kali analisis dan data yang digunakan adalah laporan keuangan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

---

<sup>62</sup> Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 3 No.2, 2015, hlm. 1-24.

Hasil penelitian yang dilakukan Nur Ahmadi menyatakan bahwa secara simultan pada model pertama variabel ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil pada model kedua variabel ROA dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial pada model pertama variabel CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil pada model kedua variabel CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE.<sup>63</sup>

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Misbahul Munir (2018), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian Misbahul menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan data CAR, NPF, FDR dan ROA diambil dari laporan bulanan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan di laman resmi Otoritas Jasa Keuangan, sedangkan data inflasi diambil dari laman resmi Bank Indonesia periode Juli 2015 sampai Agustus 2018. Hasil penelitian yang dilakukan Munir menyatakan bahwa berdasarkan uji F diperoleh nilai sebesar  $0.000085 < 0.05$ . Dengan kata lain, variabel bebas meliputi CAR, NPF, FDR, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, FDR, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>64</sup>

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (2018), dipublikasikan pada jurnal dengan judul

---

<sup>63</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Human Falah*. Vol. 4 No. 2, 2017, hlm. 300-316.

<sup>64</sup> Misbahul Munir, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi ....”, hlm. 89-98.

“Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”. Penelitian Rima dan Ahmad menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah 8 laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2013–2017. Hasil penelitian yang dilakukan Rima dan Ahmad menyatakan bahwa secara simultan variabel NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017. Sementara, secara parsial variabel CAR, NPF, FDR, dan GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017.<sup>65</sup>

Penelitian relevan yang kelima dilakukan oleh Yuwita Ariessa Pravasanti (2018), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Penelitian Yuwita menggunakan analisis data panel dan data yang digunakan adalah 12 laporan keuangan triwulan bank syariah tahun 2015-2016. Hasil penelitian yang dilakukan Yuwita menyatakan bahwa NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR, FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. NPF, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara, secara

---

<sup>65</sup> Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, “Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 94-117.

simultan NPF, dan FDR berpengaruh terhadap CAR, selain itu NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.<sup>66</sup>

Penelitian relevan yang keenam dilakukan oleh Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria (2019), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Tingkat Profitabilitas dengan Variabel Kontrol *Size* Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2010–2017”. Penelitian Dwi dan Shoimatul menggunakan metode analisis regresi linier berganda pendekatan kuantitatif dan data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 7 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan Dwi dan Shoimatul menyatakan bahwa variabel CAR dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan, variabel NPF, BOPO, dan *Size* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia.<sup>67</sup>

Penelitian relevan yang ketujuh dilakukan oleh Dea Natasha (2020), dipublikasikan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. (Periode 2002-2013)”. Penelitian Dea menggunakan metode analisis regresi berganda dan data yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2013. Hasil penelitian yang dilakukan Dea menyatakan bahwa secara simultan menunjukkan CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. Sementara, secara parsial variabel

---

<sup>66</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, “Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 4 No. 03, 2018, hlm. 148-159.

<sup>67</sup> Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Tingkat Profitabilitas dengan Variabel Kontrol *Size* Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2010–2017”. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 8 No. 1, 2019, hlm. 59-68.

CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas BMI.<sup>68</sup>

Penelitian relevan yang kedelapan dilakukan oleh Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, dan Budi Setiawan (2020), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018”. Penelitian Indra, Endah, dan Budi menggunakan model regresi linier berganda dan data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan Bank Syariah Bukopin periode tahun 2012-2018. Hasil penelitian yang dilakukan Indra, Endah, dan Budi menyatakan bahwa CAR, FDR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Bukopin. Sementara, CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018.<sup>69</sup>

Penelitian relevan yang kesembilan dilakukan oleh Muhammad Hilda Al-Iqbal dan Iwan Budiyanto (2020), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Inflasi Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019”. Penelitian Iqbal dan Iwan menggunakan

---

<sup>68</sup> Dea Natasha, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. (Periode 2002-2013)”. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*. Vol. 1 No. 1, 2020, hlm. 45-62.

<sup>69</sup> Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, dan Budi Setiawan, “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018”. *Jurnal Manajemen SDM, Pemasaran, dan Keuangan*. Vol. 01 No. 01, 2020, hlm. 19-36.

metode analisis regresi linier berganda dan data yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019. Hasil penelitian yang dilakukan Iqbal dan Iwan menyatakan bahwa KPMM, BOPO, FDR, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sementara secara parsial, BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), sedangkan KPMM dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>70</sup>

Penelitian relevan yang kesepuluh dilakukan oleh Rofiul Wahyudi (2020), dipublikasikan pada jurnal dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian Rofiul menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan I 2020 dari laman resmi 11 Bank Umum Syariah dan data inflasi dari laman Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian yang dilakukan Rofiul menyatakan bahwa secara simultan CAR, FDR, NPF, BOPO, dan Inflasi berpengaruh terhadap ROA meski pun dimasa pandemi Covid-19. Temuan ini berimplikasi bagi masyarakat untuk tetap menggunakan layanan jasa bank syariah.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad Hilda Al-Iqbal dan Iwan Budiyo, “Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Inflasi Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019”. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*. Vol. 4 No.1, 2020, hlm. 1-11.

<sup>71</sup> Rofiul Wahyudi, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 12 No. 1, 2020, hlm. 13-24.

**Tabel 2.6**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto  (Jurnal, 2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia	1. Fokus penelitian, yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR, dan terhadap profitabilitas. 2. Objek penelitian, yaitu Bank Muamalat Indonesia.	1. Menggunakan metode <i>vector error correction model</i> (VCEM). 2. Periodisasi penelitian, yaitu Desember 2000–September 2014.
2.	Nur Ahmadi Bi Rahmani  (Jurnal, 2017)	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia	1. Fokus penelitian, yaitu CAR, FDR dan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). 2. Menggunakan analisis regresi linear berganda.	1. Fokus penelitian lainnya, yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE). 2. Objek penelitian, yaitu bank umum syariah di Indonesia. 3. Periodisasi penelitian, yaitu 2011-2015.
3.	Misbahul Munir  (Jurnal, 2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Fokus penelitian, yaitu CAR, NPF, FDR dan terhadap Profitabilitas (ROA).	1. Fokus penelitian lainnya, yaitu inflasi. 2. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. 3. Objek penelitian, yaitu perbankan syariah di Indonesia. 4. Periodisasi penelitian, yaitu Juli 2015- Agustus 2018.
4.	Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (Jurnal, 2018)	Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	1. Fokus penelitian, yaitu NPF, FDR, BOPO, CAR, dan terhadap ROA. 2. Menggunakan metode analisis linier berganda.	1. Fokus penelitian lainnya, yaitu GCG. 2. Objek penelitian, yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia. 3. Periodisasi penelitian, yaitu 2013–2017.
5.	Yuwita Ariessa Pravasanti  (Jurnal, 2018)	Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia	Fokus penelitian, yaitu NPF, FDR, dan terhadap ROA.	1. Fokus penelitian lainnya, yaitu terhadap CAR. 2. Menggunakan metode analisis data panel. 3. Objek penelitian, yaitu perbankan syariah di Indonesia. 4. Periodisasi penelitian, yaitu 2015-2016.

Tabel 2.6 Lanjutan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
6.	Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitriah  (Jurnal, 2019)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Tingkat Profitabilitas dengan Variabel Kontrol <i>Size</i> Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2010–2017	1. Fokus penelitian, yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO dan terhadap ROA. 2. Objek penelitian, yaitu Bank Muamalat Indonesia. 3. Menggunakan metode analisis linier berganda.	1. Fokus penelitian lainnya, yaitu <i>Size</i> . 2. Periodisasi penelitian, yaitu 2010-2017. 3. Menggunakan metode analisis data panel.
7.	Dea Natasha  (Jurnal, 2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (Periode 2002-2013)	1. Fokus penelitian, yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR dan terhadap profitabilitas. 2. Objek penelitian, yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. 3. Menggunakan metode analisis regresi berganda.	Periodisasi penelitian, yaitu 2002-2013.
8.	Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, dan Budi Setiawan  (Jurnal, 2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018	1. Fokus penelitian yaitu CAR, FDR, BOPO, NPF, dan terhadap Profitabilitas (ROA). 2. Menggunakan metode analisis regresi berganda.	1. Objek penelitian, yaitu Bank Syariah Bukopin. 2. Periodisasi penelitian, yaitu 2012-2018.
9.	Muhammad Hilda Al-Iqbal dan Iwan Budiyanto  (Jurnal, 2020)	Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan Inflasi Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2019	1. Fokus penelitian, yaitu KPMM/CAR, BOPO, FDR dan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). 2. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda.	1. Fokus penelitian lainnya, yaitu inflasi. 2. Objek penelitian, yaitu bank umum syariah di Indonesia. 3. Periodisasi penelitian, yaitu 2016-2019.

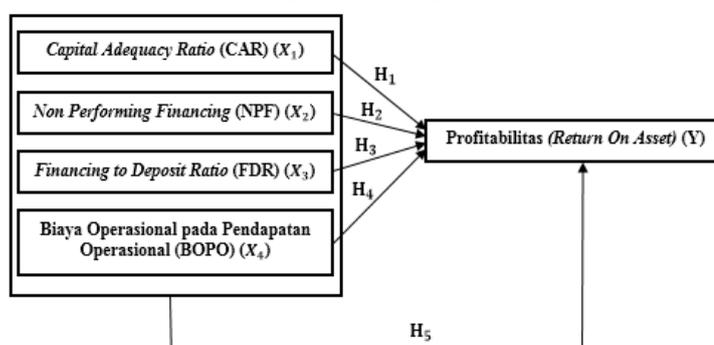
Tabel 2.6 Lanjutan

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
10	Rofiul Wahyudi  (Jurnal, 2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19	Fokus penelitian, yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, dan terhadap profitabilitas (ROA).	1. Objek penelitian, yaitu 11 Perbankan Syariah Indonesia. 2. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. 3. Periodisasi penelitian, yaitu triwulan 1 2020.

## J. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisikan gambaran pola hubungan antar variabel yang akan digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah dilakukan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu.<sup>72</sup> Pembuatan kerangka konseptual untuk mempermudah dalam memahami pengaruh antara variabel bebas berupa *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap variabel terikat yaitu tingkat Profitabilitas (*Return On Asset*) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini digambar sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



<sup>72</sup> Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 256.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat diketahui bahwa terdapat empat variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ), variabel *Non Performing Financing* ( $X_2$ ), variabel *Financing to Deposit Ratio* ( $X_3$ ), dan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( $X_4$ ) secara parsial ataupun simultan berpengaruh terhadap variabel Profitabilitas ( $Y$ ). Hal tersebut didukung dengan adanya landasan teori dan kajian penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1.  $H_1 =$  *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) yang didasarkan pada teori Teguh,<sup>73</sup> Iswi,<sup>74</sup> dan Kuncoro,<sup>75</sup> serta didukung oleh penelitian Nur Ahmadi.<sup>76</sup>
2.  $H_2 =$  *Non Performing Financing* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) yang didasarkan pada teori Iswi,<sup>77</sup> Lukman,<sup>78</sup> dan Sumarlin,<sup>79</sup> serta didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuwita,<sup>80</sup> Dwi dan Shoimatul,<sup>81</sup> Indra, Endah, dan Budi,<sup>82</sup> Misbahul,<sup>83</sup> dan Dea.<sup>84</sup>

---

<sup>73</sup> Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan* Edisi 3, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hlm. 74.

<sup>74</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet* (Jakarta: PT. Elex media Komputindo, 2010), hlm. 56.

<sup>75</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 573.

<sup>76</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio ...", hlm. 315.

<sup>77</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet* ..., hlm. 52.

<sup>78</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* ..., hlm. 81-83.

<sup>79</sup> Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi ...", hlm. 92.

<sup>80</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR ...", hlm. 156.

<sup>81</sup> Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria, "Pengaruh CAR, NPF, FDR ...", hlm. 59.

<sup>82</sup> Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, dan Budi Setiawan, "Pengaruh CAR ...", hlm.

19.

<sup>83</sup> Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi ...", hlm. 96.

<sup>84</sup> Dea Natasha, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas ...", hlm. 60.

3.  $H_3 =$  *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) yang didasarkan pada teori Kasmir,<sup>85</sup> Muhammad,<sup>86</sup> dan Lukman,<sup>87</sup> serta didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathya dan Edy,<sup>88</sup> Nur Ahmadi,<sup>89</sup> Iqbal dan Iwan,<sup>90</sup> dan Yuwita.<sup>91</sup>
4.  $H_4 =$  Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) yang didasarkan pada teori Veithzal Rivai dan Arviyan,<sup>92</sup> dan Frianto,<sup>93</sup> serta didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathya dan Edy,<sup>94</sup> Rima dan Ahmad,<sup>95</sup> Dea,<sup>96</sup> Iqbal dan Iwan,<sup>97</sup> dan Rofiul.<sup>98</sup>
5.  $H_5 =$  *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) yang didasarkan pada teori Teguh<sup>99</sup> dan

---

<sup>85</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 267.

<sup>86</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hlm. 48.

<sup>87</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 118.

<sup>88</sup> Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto, "Faktor-Faktor yang ..., hlm. 21.

<sup>89</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani, "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio ..., hlm. 315.

<sup>90</sup> Muhammad Hilda Al-Iqbal dan Iwan Budiyo, "Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum ..., hlm. 8.

<sup>91</sup> Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR ..., hlm. 157.

<sup>92</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: ...*, hlm. 866.

<sup>93</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 72.

<sup>94</sup> Fathya Khaira Ummah dan Edy Suprpto, "Faktor-Faktor yang ..., hlm. 21.

<sup>95</sup> Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, "Analisis Pengaruh NPF ..., hlm. 94.

<sup>96</sup> Dea Natasha, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas ..., hlm. 61.

<sup>97</sup> Muhammad Hilda Al-Iqbal dan Iwan Budiyo, "Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum ..., hlm. 8.

<sup>98</sup> Rofiul Wahyudi, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Inflasi ..., hlm. 18.

<sup>99</sup> Teguh Pudjo Muljono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen ...*, hlm. 74.

Lukman,<sup>100</sup> serta didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra, Endah, dan Budi<sup>101</sup> dan Dea.<sup>102</sup>

## K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> = *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*).

H<sub>2</sub> = *Non Performing Financing* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*).

H<sub>3</sub> = *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*).

H<sub>4</sub> = Biaya Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap (*Return On Asset*).

H<sub>5</sub> = *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*).

---

<sup>100</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 82.

<sup>101</sup> Indra Gunawan, Endah Dewi Purnamasari, dan Budi Setiawan, "Pengaruh CAR ..., hlm.

19.

<sup>102</sup> Dea Natasha, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas ..., hlm. 61.